

ANALISIS SEMIOTIK: PENANDA DAN PETANDA DALAM MAULID SYARAF AL-ANAM KARYA AL-HARIRI (PENDEKATAN FERDINAND DE SAUSSURE)

Munzila Adelawati¹ ✉, Habib Sudarmawan², Putri Ambarwati³

Universitas Gadjah Mada^{1,2,3}

✉ munzilaadelawati@mail.ugm.ac.id

Abstract:

Since the Jahili era, Arab societies have shown great appreciation for literature. Their thoughts, ideas and thoughts were often reflected through literary works created by their poets. One form of literature that was phenomenal and recognized by the Arabs was poetry. Arabic poetry is famous for a variety of themes, such as lamentation, love, politics, warfare, and praise. However, understanding poetry is not easy because there are signifiers and signs that need to be deciphered. This study aims to reveal the signifiers and signs used by Arab poets in their poetry texts, especially in Al-Hariri's Maulid Syaraf Al-Anam. Qualitative descriptive method is used by collecting data through literature study. The data taken in the form of words or phrases from the Syaraf Al-Anam maulid, then analyzed using the theories put forward by Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure, as the originator of the semiotic branch in linguistic studies. The results of this study indicate the existence of signifiers and signs in the maulid poem Syaraf Al-Anam by Al-Hariri, which consists of fourteen stanzas. Some examples of signifiers and signs found include *As-Salamu*, *Al-Badru*, *Al-Misku*, *At-Tibu*, *Al-Kahfa*, *Al-Ghomamah*, *Al-Misbahu*, *Ar-Rasaili*, *Ar-Ra'su*, *At-Tihamah* *Al-Qiblataini*, and *Al-Mu'jizat*.

Keywords: Al-Hariri, Ferdinand de Saussure, Maulid, Syaraf Al-Anam, Semiotics

Abstrak:

Sejak zaman jahily, masyarakat Arab menunjukkan penghargaan besar terhadap karya sastra. Pikiran, ide, dan gagasan mereka sering tercermin melalui karya sastra yang dibuat oleh pujangga-pujangga mereka. Salah satu bentuk karya sastra yang fenomenal dan diakui oleh bangsa Arab adalah Syair atau puisi. Syair Arab terkenal dengan beragam tema, seperti ratapan, kasih sayang, politik, peperangan, dan pujian. Namun, memahami syair tidaklah mudah karena terdapat penanda dan petanda yang perlu diurai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penanda dan petanda yang digunakan oleh penyair Arab dalam teks Syair mereka, khususnya dalam Maulid Syaraf Al-Anam karya Al-Hariri. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur. Data yang diambil berupa kata atau frasa dari maulid Syaraf Al-Anam, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure, sebagai pencetus cabang semiotik dalam studi linguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penanda dan petanda dalam syair maulid Syaraf Al-Anam karya Al-Hariri, yang terdiri dari empat belas bait. Beberapa contoh penanda dan petanda yang ditemukan antara lain, *As-Salamu*, *Al-Badru*, *Al-Misku*, *At-Tibu*, *Al-Kahfa*, *Al-Ghomamah*, *Al-Misbahu*, *Ar-Rasaili*, *Ar-Ra'su*, *At-Tihamah* *Al-Qiblataini*, dan *Al-Mu'jizat*.

Kata Kunci: Al-Hariri, Ferdinand de Saussure, Maulid, Syaraf Al-Anam, Semiotik

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab terkenal akan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra. Ragam dari sastra Arab bermacam-macam seperti *khitabah* (orasi), *kitabah* (essay) dan *syi'ir* (puisi/syair). Karya sastra syair adalah karya sastra yang sangat berpengaruh di hati masyarakat Arab karena di dalam bait-baitnya mengandung makna tersirat yang langsung dapat dirasakan dan direnungi oleh pembaca atau pendengar sya'ir tersebut (Umroh, 2021). Masyarakat Arab memandang syair sebagai puncak keindahan dalam sebuah karya sastra.

Ragam tema syair Arab umumnya memiliki delapan tema, setiap tema memiliki tujuan tertentu dari sang penyair dan biasa disebut dengan *aghrad asy-syi'r*. Tujuan syair tersebut antara lain yaitu *Fakhar, Hamasah, Madh, Hija', Ghazal, Ritsa', Hikmah* dan *I'tizar* (Nurhamim, 2020). Salah satu tujuan penyair dalam menggubah syairnya adalah *Madh*, yaitu jenis syair yang digunakan untuk memuji seseorang seperti sifatnya, rupanya, keberaniannya dan akhlaknya (Saleh, 2016). Bunyamin (2005:95) menambahkan Syair *Madh* adalah syair untuk pujian terhadap orang yang memiliki kedudukan/prestasi dengan akhlak serta jiwa yang baik, seperti memiliki akal cerdas, adil, berjiwa suci, pemberani, dan sifat-sifat yang melekat pada dirinya serta kaumnya.

Syair *Madh* selalu membicarakan tentang kebaikan seseorang yang dikagumi. Pada masa Islam, Dinasti Abbasiyah, hingga sekarang, penyair-penyair Islam telah banyak menggubah syair-syair *Madh* yang ditujukan untuk panutan mereka, yaitu Nabi Muhammad SAW. Salah satu syair *Madh* yang terkenal Ketika zaman Abbasiyah adalah syair *Maulid Syaraf Al-Anam* karya Syihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Qasim al-Maliki al-Bukhari al-Andalusi al-Mursi al-Lakhmi yang masyhur dengan al-Hariri (Abdulmu'id, 2014). Pujian dalam kitab *Maulid Syaraf Al-Anam* ditujukan untuk memuji nabi Muhammad SAW baik rupa, akhlak, sifat dan keberanian beliau.

Pujian-pujian yang digunakan dalam bait syair tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan yaitu apa penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yang digunakan Al-Hariri untuk memuji nabi Muhammad SAW dalam kitab bait sayairnya? Dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) tersebut diharapkan dapat melihat cara Al-Hariri memuji nabi Muhammad SAW sebagai orang yang suci dalam agama umat *Islam*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur semiotik yang terkandung dalam bait *Maulid Syaraf Al-Anam* karya Al-Hariri.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan pisau analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure tanda bahasa yang istilahnya adalah *sign* bersifat arbitrari yang terbagi atas dua sisi yaitu *signifier* dan *signified* adalah entitas manasuka (De Saussure & Sechehaye, 1959). Pengertian dari *Signifier* (penanda) adalah acuan untuk tampilan fisik dari sign yang berupa goresan tinta, warna, garis ataupun suara dan tanda-tanda lainnya. Pengertian dari *signified* (petanda) adalah acuan terhadap makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut (Fanani, 2013).

Petanda adalah konsep mutlak yang terdapat pada tanda-tanda fisik yang dapat dilihat (Tanti & Khaerunnisa, 2022:9). Yang paling pokok dari ulasan teori Saussure, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Fitri, 2017:257). Kemudian diperjelas oleh Bisri (dalam Sobur, 2003:46) bahwa *signifier* merupakan unsur yang dapat dilihat, didengar dan dirasa pada sebuah objek. Sedangkan *signified* merujuk pada konsep, makna, esensi dan pemikiran mengenai apa yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan pada objek tersebut (Kholil Bisri, 2020:43). Dua unsur ini terhubung satu sama lain dan merupakan elemen kunci dalam teori semiotik Saussure.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *signifier* dan *signified*, yaitu pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam syair Maulid Syaraf Al-Anam oleh Al-Hariri, menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure. Dengan mengidentifikasi *signifier* dan *signified* dalam syair ini, penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan konsep, makna, esensi, dan pikiran yang terkandung dalam syair *Madh* melalui petanda dan penanda yang digunakan penyair dalam setiap bait syairnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang semiotik di antaranya yang menggunakan objek kajian syair puisi Arab, Sarifudin (2021) yang membahas tentang unsur semiotik pada syair Abu Al-Qasim Al-Syabi yang berjudul *Iradat Al-Hayah* pada penelitian ini ditemukan 18 kata yang mengandung unsur semiotik dari 10 bait syair. Penelitian tentang penanda dan petanda dengan objek penelitian film, yaitu DJ. Kasim (Dj. Kasim et al., 2022), menemukan bahwa dari penanda dan petanda pada film tersebut mengandung sebuah unsur tujuan yang ingin disampaikan yaitu membentuk karakter generasi Islami yang memiliki adab dan akhlak mulia dalam keseharian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tantri dan Khaerunnisa dengan objek penelitian cerita pendek dengan judul "Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak 'KE HUTAN' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure", Dalam penelitian ini ditemukan

11 penanda dan petanda seperti benda untuk penunjukkan tujuan, nasihat kebaikan dan majas personifikasi (Tanti & Khaerunnisa, 2022).

Mengutip dari penelitian sebelumnya, studi ini akan mengambil perspektif yang berbeda, yakni melalui pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure, dengan objek kajian berupa syair atau puisi dari *Maulid Syaraf Al-Anam* karya Al-Hariri. Kajian ini menarik karena syair dalam kitab Maulid sering dibaca dalam perayaan hari besar agama Islam, seperti peringatan lahirnya nabi Muhammad SAW, khitanan anak atau pernikahan (Hurgronje, 1906). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami penanda dan petanda dalam kitab *Maulid Syaraf Al-Anam*, serta memahami makna yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca syairnya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif baik lisan maupun tulisan (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, seperti dokumen, arsip, buku dan sejenisnya (Prastowo, 2016). Penelitian ini peneliti menggunakan buku acuan *Maulid Syaraf Al-Anam* karya Al-Hariri.

Analisis data dengan langkah-langkah tertentu, yaitu membaca dengan seksama bait-bait *Maulid Syaraf Al-Anam*, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, memilih data yang relevan, dan menguraikan data berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan membaca literatur terkait hasil analisis kemudian dipaparkan dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis syair Pada Kitab Maulid Syaraf Al-Anam dari sudut pandang teori Ferdinand de Saussure

1. السلام عليك # من رب السماء
Salam untukmu dari Tuhannya langit

Pada Bait syair ini terdapat tiga penanda dan petanda yaitu *As-salamu*, *Rabbu*, dan *As-sama'u*. Kata pertama السلام yang artinya Salam dan berdasarkan semiotik De Saussure, penanda (*Signifier*) adalah kata “السلام”. Sedangkan petanda (*signified*) adalah penghormatan atau pemberian salam kepada orang yang ditemui (Munawwir, 1984).

Penanda (*Signifier*) kedua dalam bait syair ini adalah kata رب yang berarti Tuhan dan petandanya (*signified*) adalah Dzat yang maha pencipta yang menciptakan seluruh alam serta sang pemelihara (Tedy, 2017).

Penanda (*Signifier*) ketiga dalam bait syair ini adalah kata السماء dan petandanya (*signified*) adalah bagian teratas dari bumi dan dikategorikan sebagai lapisan atmosfer yang dapat dilihat oleh mata manusia (Umar, 2008). Biasanya berwarna biru, abu-abu, oranye, kuning di waktu siang dan gelap saat malam menjelang.

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah pujian yang diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sangat agung. Melalui bait syair ini penyair mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan yang sangat besar kepada nabi Muhammad SAW, penghormatan besar tersebut bahkan digambarkan Al-Hariri bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan seisinya juga menyampaikan salam untuk nabi Muhammad SAW.

2. السلام عليك # أحمد يا حبيبي

Salam untukmu wahai Ahmad kekasihku

Penanda dan petanda pada bait syair ini terletak pada kata أحمد dan حبيبي. Kata أحمد yang berasal dari kata حمد memiliki makna pujian. Jika dikaji menggunakan semiotik De Saussure maka, penandanya (*Signifier*) adalah kata أحمد. Petandanya (*Signified*) adalah seseorang yang selalu berterima kasih kepada Tuhan, orang yang sangat terpuji dan kata *Ahmad* sering digunakan untuk panggilan nabi Muhammad SAW. Kata Kedua yang digunakan sebagai penanda (*Signifier*) pada bait syair ini adalah kata حبيبي yang memiliki makna kekasih dan petandanya (*Signifier*) adalah konsep panggilan yang digunakan untuk orang tercinta, terkasih, dan tersayang.

Pada bait syair ini Al-Hariri menggunakan penanda kata أحمد dan حبيبي bermaksud untuk menyanjung nabi Muhammad SAW. Sanjungan tersebut digambarkan melalui penghormatan salam dengan menyebut nabi Muhammad SAW sebagai orang yang sangat terpuji, orang yang selalu berterima kasih kepada Tuhan dan beliau sangat dikasihi dan dicintai oleh umat muslim, Al-Hariri khususnya.

3. السلام عليك # يا مسكي وطيب

Salam untukmu #Wahai wangiku dan harumku

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata *طيب* dan *مسكي*. Kata *مسكي* yang memiliki makna Pewangi. Jika dikaji menggunakan semiotik De Saussure maka penandanya (*Signifier*) adalah *مسكي* dan petandanya (*Signified*) adalah sejenis wewangian yang merupakan zat berminyak, harum, berwarna coklat, diambil dari beberapa jenis rusa jantan atau betina (Umar, 2008).

Kata kedua yaitu *طيب* memiliki makna sebagai parfum. Jika dikaji menggunakan semiotik De Saussure maka penandanya (*Signifier*) adalah *طيب*, Petandanya (*Signified*) adalah konsep umum yang digunakan untuk menyebut wewangian yang mengeluarkan bau harum serta digunakan untuk pengharum ruangan, tubuh dan baju. Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan dan pujian kepada nabi Muhammad SAW yang digambarkan sebagai wewangian yang mengeluarkan bau harum terutama bagi umat muslim dunia.

4. السلام عليك # يا كهفا ومقصد

Salam untukmu wahai gua (tempat berlindung) dan tujuan

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata *كهفا* dan *مقصد*. Kata *كهفا* dalam bahasa Indonesia bermakna 'gua' serta menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah *كهفا* dan petandanya (*Signified*) adalah sebuah lubang alami di tanah yang cukup besar dan dalam atau disebut sebagai gua (Munawwir, 1984). Gua biasanya digunakan untuk tempat berlindung saat orang tersesat ataupun tempat berlindungnya hewan dari hujan dan panasnya terik matahari. Penanda (*Signifier*) kedua pada bait syair ini adalah *مقصد* dan petandanya (*Signified*) adalah sebuah tujuan dari sebuah keinginan seseorang, masyarakat dan organisasi.

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. Pujian tersebut digambarkan melalui gua yaitu nabi Muhammad SAW adalah tempat berlindungnya umat muslim, nabi Muhammad SAW adalah penunjuk tujuan bagi umat muslim agar tidak tersesat dari dunia yang fana.

5. السلام عليك # يا بدر التمام

Salam untukmu wahai purnama kesempurnaan

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata بدر dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai 'purnama' (Munawwir, 1984). Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah بدر dan petandanya (*Signified*) adalah Bulan yang sudah bulat sempurna biasanya tampak pada setiap pertengahan bulan hijriah (Umar, 2008).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan dan pujian yang ditujukan kepada nabi nabi Muhammad SAW. Pujian tersebut digambarkan sebagai bulan purnama yang sempurna, sebagaimana di mata umat muslim nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling sempurna.

6. السلام عليك # يا ذا المعجزات

Salam untukmu wahai pemilik mukjizat

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata المعجزات dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai 'Mukjizat' (Munawwir, 1984). Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah المعجزات. Petandanya (*Signified*) adalah sesuatu hal atau peristiwa di luar kebiasaan tapi tetap bisa diterima oleh akal, Mu'jizat tersebut sebagai bukti atas kenabiahannya untuk melemahkan orang-orang yang menentang nabi-nabi (Shihab:2002).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan dan pujian yang ditujukan kepada nabi nabi Muhammad SAW. Sanjungan tersebut digambarkan melalui mukjizat yang dimiliki nabi Muhammad SAW di mana Allah tidak menurunkan mukjizat kepada sembarangan manusia tetapi hanya manusia yang terpilih. Pada bait ini juga menggambarkan bahwa manusia memiliki kelebihan dan mendapat pertolongan hanya dengan bantuan Allah SWT bukan Tuhan lainnya.

7. السلام عليك # يا بحر الدخائر

Salam untukmu wahai lautan persiapan

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata بحر yang berarti Laut. Menurut ilmu Semiotik De Saussure, penanda (*Signifier*) adalah بحر,

sementara petanda (*Signified*) adalah kumpulan air asin dalam jumlah besar dan luas yang mengisi dan membagi daratan di atas benua atau pulau. Dengan kata lain, laut adalah air yang meliputi area daratan yang luas dan biasanya memiliki kandungan garam sehingga rasanya asin (Umar, 2008).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah pujian dan sanjungan kepada nabi Muhammad SAW yang persiapannya untuk umat muslim seluas lautan untuk menutupi kedzaliman di muka bumi. Persiapan nabi Muhammad SAW digambarkan seperti laut yang menutupi daratan dan mengisinya dengan air sebagaimana beliau yang memberi petunjuk umat manusia untuk menjauhi kedzaliman dan menutupinya dengan kebaikan.

8. السلام على # المقدم للإمامة

Salam teruntuk yang dimajukan untuk imam

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata الإمامة yang berarti imam. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah الإمامة dan petandanya (*Signified*) adalah posisi pemimpin dalam agama Islam biasa juga disebut sebagai khalifah atau penuntun (Umar, 2008).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. Penghormatan tersebut berupa salam dan penggambaran nabi Muhammad SAW sebagai imam atau khalifah bagi umat muslim, penuntun umat muslim dan menjaga umat muslim dari segala kemunafikan dan kejahatan bangsa Arab pada zaman dahulu.

9. السلام على # المشفع في القيامة

Salam untuk yang diterima syafaatnya di hari kiamat

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu القيامة yang berarti kiamat (Munawwir, 1984). Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah القيامة dan petandanya (*signified*) adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah ke-75, jenis dari surah ini adalah surah Makiyah dan memiliki empat puluh ayat. Pada hari di mana semua makhluk akan dibangkitkan untuk di hisab yaitu menghitung amal perbuatan baik dan buruk makhluk hidup selama didunia (Umar, 2008)

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan dan pujian kepada nabi Muhammad SAW

karena beliau adalah pemberi syafaat pada hari akhir. Syafaat tersebut diperuntukkan bagi umat manusia terutama yang mengikuti petunjuk nabi Muhammad SAW di hari pembalasan kelak, sehingga umat beliau terhindar dari siksa api neraka.

10. السلام على # مظلّل بالغمامة

Salam untuk yang dipayungi dengan awan

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata الغمامة yang berarti awan. kata الغمامة, menurut semiotik De Saussure penandanya (*Signifier*) adalah الغمامة dan petandanya (*Signified*) adalah awan yang mengubah warna langit (Umar, 2008). Salah satu mukjizat nabi Muhammad SAW adalah dipayungi awan saat berniaga ke Syam, salah satu peristiwa mukjizat tersebut saat beliau berniaga bersama Maisaroh ke Syam. Saat matahari bersinar terik dan suhu membara, dengan tubuh berkeringat, Maisaroh melihat mu'jizat nabi Muhammad SAW, yaitu sekelompok awan yang terus menaungi Muhammad dan rombongan. Awan tersebut selalu mengikuti pergerakan nabi Muhammad SAW, seolah-olah diperintah untuk mengikuti beliau tanpa henti (Heriyansyah, 2023).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah pujian kepada nabi Muhammad SAW yang memiliki mukjizat bahkan sebelum kenabiannya, sebagaimana kisah beliau yang dilindungi oleh awan selama perjalanan ke Syam bersama Maisaroh.

11. السلام على ال # المتوج بالكرامة

Salam untuk yang di beri mahkota dengan kemuliaan

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata المتوج yang berarti mahkota. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah المتوج dan petandanya (*Signified*) adalah simbol masyarakat kuno yang berbentuk tutup kepala yang digunakan oleh raja, ratu dan dewa.

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah pujian kepada nabi Muhammad SAW yang memiliki mahkota yang lebih berharga daripada mahkota lainnya yaitu mahkota kemuliaan. Nama nabi Muhammad tidak lekang oleh masa dan selalu dikenang oleh umat muslim dunia sampai hari kiamat.

12. السلام على # الخلاصة من تهامة

Salam untuk inti dari tanah Tihamah

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata الخلاصة dan تهامة. Kata الخلاصة yang berarti Inti. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah الخلاصة dan petandanya (*Signified*) adalah nabi Muhammad SAW dijadikan inti dari suatu kota yang jauh dari tempat tinggalnya yaitu Makkah dan Madinah. Kata تهامة yang berarti Tihama. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah تهامة dan petandanya (*Signified*) adalah daerah yang terletak sejajar dengan pesisir laut Merah dari Yanbu hingga Najran di Yaman (Raviko, 2022).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah pujian kepada nabi Muhammad SAW. Beliau yang menetap di Makkah dan Madinah menjadi inti dari suatu kota yang jauh dari tempat tinggalnya yaitu kota Tihamah, penyair pada bait ini ingin menyampaikan bahwa nabi Muhammad SAW adalah inti dari suatu kota. Penyebutan 'inti' dalam bait syair tersebut merujuk kepada ajaran agama Islam yang tersebar sampai kota Tihamah, nabi Muhammad SAW menjadikan Tihamah sebagai kota yang hidup dalam naungan Islam, kota yang damai, nyaman dan menghapus kejahiliyan atau kebodohan dari kota tersebut.

13. أنت إكسير وغالي # أنت نور المصباح الصدور

Engkau panutanku dan hartaku, engkau lentera hatiku

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata المصباح yang berarti Lentera. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah المصباح dan petandanya (*Signified*) adalah perangkat pencahayaan yang digunakan untuk menerangi jalan yang gelap (Umar, 2008).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW karena beliau adalah lentera, penerang dan pencahayaan bagi umat Islam, beliau menerangi Islam dari kedzaliman, dan beliau yang memberi cahaya bagi umat Islam dari kegelapan jahiliyah.

14. يا مؤيد يا ممدجد # يا إمام القبليتين

Wahai yang diagungkan, wahai imam Qiblataini

Pada bait syair ini terdapat penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yaitu kata القبليتين yang berarti Dua Kiblat. Menurut ilmu Semiotik de Saussure penandanya (*Signifier*) adalah القبليتين dan petandanya (*Signified*) adalah nama sebuah masjid yang terletak empat kilometer arah laut masjid Madinah. Nama masjid ini dilatarbelakangi oleh sejarah pemindahan kiblat dari masjidil Aqsa' ke masjidil Haram (Ismail, 2022).

Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) pada bait syair ini adalah sanjungan, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi imamnya umat muslim dan imamnya masjid yang mengarah ke ka'bah dan masjidil Aqsa'.

KESIMPULAN

Semiotika Ferdinand de Saussure saat memandang tanda bahasa yang istilahnya adalah *sign* sebagai sifat yang arbitrari. Tanda tersebut dibagi atas dua sisi yaitu *signifier* dan *signified*. Pengertian dari *Signifier* (penanda) adalah acuan untuk penampilan visual dari tanda yang berwujud coretan tinta, warna, garis ataupun suara dan tanda-tanda lainnya. Pengertian dari *signified* (petanda) adalah acuan terhadap makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menemukan 12 bait syair maulid Syaraf Al-Anam karya Al-Hariri, dari kedua belas bait tersebut terdapat tujuh belas kata yang mengandung *signifier* dan *signified*. Kata-kata tersebut adalah *As-Salamu, Rabbun, As-Sama'u, Ahmad, Habibi, Misk, Tiibun, Kahfa, Maqsud, Badrun, Mukjizat, Bahrin, Imamah, Qiyamah, Ghomamah, Al-Matuju, Al-Khulasoh Dan Tihamah*. Maksud yang ingin disampaikan Al-Hariri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) tujuh belas kata tersebut adalah pujian, sanjungan dan penghormatan atas kebesaran, kemuliaan, serta kebaikan diri nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan peneliti berharap akan ada penelitian dengan tema serupa serta melengkapi bagian yang kurang dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan terus melakukan penelitian untuk menambah khazanah keilmuan bahasa dan sastra Arab khususnya.

REFERENCES

- Abdulmu'id, I. Z. (2014). *Maulid Syaraf Al-Anam Lisy-Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri wa Maulid Ad-Daiba'iy Lisy Abdurrahmad Ad-Daiba'iy*. Manyar.
- Bunyamin, B. (2005). *Sastra Arab Jahili*. Adab Press, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- De Saussure, F. edited by C., & Sechehaye, B. and A. (1959). *Course in General Linguistics 3rd ed.* Philosophical Library.
- Dj. Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 256–261.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- Heriyansyah. (2023). PERJALANAN BISNIS NABI MUHAMMAD S.A.W. *Ad-Deenar*, 7(2), 190–205.
- Hurgronje, S. C. (1906). *The Achehnese. Vol. I.* (1st ed.). publisher and printers.
- Ismail, I. (2022). Arah Kiblat Dalam Perspektif Fikih dan Geometri. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v7i1.10127>
- Kholil Bisri, A. (2020). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Iklan Rokok Class Mild (Act Now) Tahun 2013 Di Youtube. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 40–52. <http://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/issue/view/1>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Arab-Indonesia AlMunawwir*. 1594.
<http://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlmunawwir>

- Nurhamim. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittihad*, 12(2), 107–130.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-ittihad/article/download/3609/2833/11332>
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media, 2016.
- Abdulmu'id, I. Z. (2014). *Maulid Syaraf Al-Anam Lisy-Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri wa Maulid Ad-Daiba'iy Lisy Abdurrahmad Ad-Daiba'iy*. Manyar.
- Bunyamin, B. (2005). *Sastra Arab Jahili*. Adab Press, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- De Saussure, F. edited by C., & Sechehaye, B. and A. (1959). *Course in General Linguistics* 3rd ed. Philosophical Library.
- Dj. Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 256–261.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- Heriyansyah. (2023). PERJALANAN BISNIS NABI MUHAMMAD S.A.W. *Ad-Deenar*, 7(2), 190–205.
- Hurgronje, S. C. (1906). *The Achehnese. Vol. I.* (1st ed.). publisher and printers.
- Ismail, I. (2022). Arah Kiblat Dalam Perspektif Fikih dan Geometri. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v7i1.10127>
- Kholil Bisri, A. (2020). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Iklan Rokok Class Mild (Act Now) Tahun 2013 Di Youtube. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 40–52. <http://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/issue/view/1>

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Arab-Indonesia AlMunawwir*. 1594.
<http://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlmunawwir>
- Nurhamim. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittihad*, 12(2), 107–130.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-ittihad/article/download/3609/2833/11332>
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media, 2016.
- Raviko. (2022). *SEJARAH PERADABAN ISLAM PRIODE ARAB PRA-ISLAM*.
<https://osf.io/um8e9>
- Saleh, S. (2016). Muhassinat Ma'nawiyyah dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi'). *Al-'AJAMI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 31–53.
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/Ajamiy/article/view/484>
- Sarifudin, S. (2021). Analisis Syair "Iradat Al-Hayah" Karya Abu Al-Qasim Al-Syabi Dari Sudut Pandang Semiotik Ferdinand De Saussure. *Semnasbama*, 139–148.
<http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/777>
- Sobur, A. (2003). *Komunikasi Semiotika*. PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak "Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>
- Tedy, A. (2017). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar Vol. 6 Nomor II*, 6(1), 12.
- Umar, ahmad M. (2008). *Mu'jamul Lughotul Arobiyah Al-Muasyiroh*. Alimul Kitab.
- Umroh, L. (2021). SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH. *Dar El-Ilmi*, 8(Pendidikan dan Humaniora), 152–163.
<http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1200/732>